

Analisis Potensi Wilayah Sektor Pertanian Di Kabupaten Maluku Barat Daya

Andy S. K. Dahoklory

Program Studi Diluar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Pattimura-Kabupaten Maluku Barat Daya

Corresponding Author e-mail: andydahoklory09@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis apakah kategori pertanian serta komoditi-komoditi yang tergolong dalam kategori pertanian merupakan kategori dan komoditi basis/potensial di kabupaten Maluku Barat Daya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kontribusi, analisis laju pertumbuhan dan analisis LQ (location Quotient). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori pertanian merupakan kategori basis dan beberapa komoditinya juga merupakan komoditi basis/potensial di Kabupaten Maluku Barat Daya periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Sektor/kategori lapangan usaha yang tergolong dalam sektor primer yaitu sektor pertanian dan pertambangan merupakan sektor basis di Kabupaten Maluku Barat Daya. Kemudian yang merupakan komoditi basis/unggulan pada subkategori tanaman pangan adalah komoditi Jagung, Kacang Hijau. Untuk subkategori Tanaman Hortikultura buah-buahan yang merupakan komoditi unggulan yaitu komoditi Jeruk, komoditi Mangga, komoditi Pisang dan juga komoditi Nanas. Untuk subkategori Tanaman Hortikultura Sayuran, yang merupakan komoditi unggulan adalah komoditi Bawang Merah dan Kacang Panjang. Kemudian yang merupakan komoditi unggulan pada subsektor/subkategori Tanaman Perkebunan adalah komoditi Jambu Mete dan komoditi Kelapa. Selanjutnya untuk subkategori Peternakan yang merupakan komoditi basis/unggulan adalah komoditi sapi, komoditi Kerbau, komoditi Babi dan komoditi Domba. Pada subkategori Perikanan, komoditi ikan pelagis besar, pelagis kecil dan juga komoditi ikan demersal mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya namun untuk komoditi rumput laut mengalami penurunan produksi pada tahun 2015 dimana pada tahun 2014 nilai produksi rumput laut sebesar 3.602,98 ton dan pada tahun 2015 menurun menjadi 119,28 ton.

Kata kunci : Potensi wilayah, sektor pertanian

Received: 3 Agustus 2020

Accepted: 2 September 2020

© 2020 Program Studi Diluar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Pattimura-MBD

A. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional harus memperhatikan kondisi daerah-daerah diseluruh Indonesia karena pembangunan daerah tidak bisa disamaratakan dengan alasan perbedaan karakteristik, budaya, keadaan sosial dan sebagainya. Maka dari itu, keberhasilan pembangunan nasional bisa terlihat dari pembangunan daerah-daerah yang ada. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antar pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2002:108). Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Kaum klasik berpandangan bahwa daerah yang memiliki atau kaya SDA akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan daerah yang miskin SDA (Emilia, 2006). Perbedaan SDA tersebut merupakan modal awal dalam pembangunan yang selanjutnya harus terus dikembangkan. Selain mengandalkan SDA yang ada dibutuhkan juga sinergi dengan faktor-faktor lain seperti SDM yang mengelola SDA, teknologi sebagai alat “tools” untuk mengelola SDA. Sehingga akan

dihasilkan barang dan jasa yang baik dan berkualitas, yang akhirnya berdampak pada pendapatan daerah tersebut. Seketika terjadi *multiplier effect* dalam kegiatan perekonomian, perputaran uang serta terbukanya lapangan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah kategoripertanian dan komoditi-komoditi yang terbagi dalam sub-sub kategori pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Maluku Barat Daya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk dapat memberikan gambaran tentang potensi sektoral/ kategori, subkategori sampai pada komoditi-komoditinya. Kategori pertanian meliputi Tanaman pangan, Tanaman hortikultura (buahan dan sayuran), tanaman perkebunan, peternakan dan juga perikanan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (statistik dalam angka) dan PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Maluku Barat Daya dan juga Provinsi Maluku.

Metode analisis yang digunakan adalah Metode Location Quotient (LQ) dengan bantuan aplikasi *Microsoft Office Excel*.

- Metode Location Quotient (LQ)

$$LQ = (L_{ij}/L_j) / (N_{ip}/N_p) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- L_{ij} = Nilai tambah sektor i di daerah j (Kabupaten/Kota)
- L_j = Total nilai tambah sektor di daerah j
- N_{ip} = Nilai tambah sektor i di daerah p (Propinsi/ Nasional)
- N_p = Total nilai tambah sektor di p
- P = Propinsi /Nasional
- L_{ij}/L_j = Prosentasi employment regional dalam sektor i
- N_{ip}/N_p = Prosentase employment nasional dalam sektor i

Atau melalui formulasi berikut:

$$LQ = \frac{V1^R / V^R}{V1 / V}$$

Dimana :

- V1^R = Jumlah PDRB suatu sektor kabupaten/kota
- V^R = Jumlah PDRB seluruh sektor kabupaten/kota
- V1 = Jumlah PDRB suatu sektor tingkat propinsi
- V = Jumlah PDRB seluruh sektor tingkat propinsi

Berdasarkan hasil perhitungan LQ tersebut dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut :

- Jika LQ > 1, merupakan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi Kabupaten kota lebih tinggi dari tingkat propinsi
- Jika LQ = 1 , berarti tingkat spesialisasi Kabupaten/kota sama dengan di tingkat propinsi
- Jika LQ < 1, adalah merupakan sektor non basis, yaitu sektor yang tingkat Spesialisasi Kabupaten/kota lebih rendah dari tingkat provinsi.

C. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan LQ Kabupaten Maluku Barat Daya dari kurun waktu

periode pengamatan 2011-2015, maka kategori *Pertanian* teridentifikasi sebagai kategori basis dan juga kategori *Konstruksi, Real estat, Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib* dan juga sektor *Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial* sedangkan sektor/kategori selain kelima sektor/kategori yang termasuk dalam sektor basis merupakan sektor non basis pada Kabupaten Maluku Barat Daya karena berdasarkan hasil analisis LQ menyatakan bahwa nilai dari ke-12 kategori < 1, ini berarti ke dua belas kategori tersebut mampu memenuhi kebutuhan pasar pada daerah setempat dalam hal ini Kabupaten Maluku Barat daya namun tidak mampu untuk melakukan ekspor ke daerah lain. Kemudian, untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini maka akan dilakukan perhitungan LQ khusus untuk komoditi-komoditi yang terdapat pada sektor pertanian.

Jika diuraikan berdasarkan subkategori untuk sektor Pertanian, dapat terlihat bahwa subsektor yang memberikan kontribusi terbesar pada PDRB Kabupaten Maluku Barat Daya pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 adalah subsektor Peternakan, Tanaman Hortikultura dan Perikanan. Berikut ini adalah kontribusi subkategori dalam kategori pertanian tahun 2011-2015 yang mendukung perekonomian sektor unggulan di Kabupaten Maluku Barat Daya :

Tabel 1.1. Produksi Subkategori Pertanian, Tahun 2011 – 2015

Lapangan Usaha	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
. Pertanian	604.843,73	702.673,82	961.674,51	731.907,99	191.812,20
Tanaman Pangan/ <i>Food Crops</i>	5.261,3	3.718,8	5.209,1	5.321,6	10.816,4
Tanaman Hortikultura/ <i>Horticultural Crops</i>	37.297,00	34.370,10	35.777,10	34.437,00	34.901,50
Tanaman Perkebunan/ <i>Plantation Crops</i>	5.988,12	5.238,92	5.264,31	5.428,51	5.933,22
Peternakan/ <i>Livestock</i>	556.263,0	641.599,0	894.915,0	664.517,0	118.194,0
Perikanan	34,307	17.747,0	20.509,0	22.203,88	21.967,08

Sumber : Data BPS, diolah

Berdasarkan data produksi dari setiap komoditi yang tergolong dalam subsektor/subkategori tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan dan peternakan maka berikut adalah hasil perhitungan menggunakan perhitungan Location Quotient (LQ) untuk identifikasi komoditi basis/ unggulan pada kabupaten Maluku Barat Daya.

Tabel 1.2 Perhitungan Location Quotient LQ

SUBSEKTOR	KOMODITI	LQ	KETERANGAN
<i>Tanaman Pangan</i>	Jagung	10,00	<i>BASIS</i>
	Kacang Hijau	2,40	<i>BASIS</i>
<i>Hortikultura Buah-buahan</i>	Mangga	3,10	<i>BASIS</i>
	Jeruk	2,05	<i>BASIS</i>
	Pisang	1,32	<i>BASIS</i>
	Nanas	1,27	<i>BASIS</i>
<i>Hortikultura Sayuran</i>	Bawang Merah	2,62	<i>BASIS</i>
	Kacang Panjang	1,20	<i>BASIS</i>
<i>Tanaman Perkebunan</i>	Kelapa	1,25	<i>BASIS</i>
	Jambu Mete	4,94	<i>BASIS</i>
<i>Ternak</i>	Sapi	1,91	<i>BASIS</i>
	Kerbau	1,19	<i>BASIS</i>
	Babi	1,19	<i>BASIS</i>
	Domba	1,72	<i>BASIS</i>

Sumber: Data BPS, diolah

Dari hasil perhitungan LQ pada tabel 1.2, dapat dilihat bahwa komoditi unggulan atau basis pada subkategori tanaman pangan yaitu komoditi Jagung dan Kacang Tanah. Dua komoditi yang telah teridentifikasi merupakan komoditi unggulan atau dengan kata lain yang memberikan kontribusi terbesar dan memiliki peran penting pada subkategori tanaman pangan di Kabupaten Maluku Barat Daya di dibuktikan dengan rata-rata nilai perhitungan LQ Jagung = 10,00, kemudian disusul komoditi Kacang Hijau dengan rata-rata nilai perhitungan LQ = 2,40. Kemudian berdasarkan nilai produksi Tanaman Hortikultura buah-buahan pada kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2011-2015 maka hasil perhitungan LQ komoditi pada Subsektor Tanaman Hortikultura (Buah-buahan) di kabupaten Maluku Barat Daya, dapat dilihat bahwa yang merupakan komoditi unggulan atau basis yaitu komoditi Jeru, Mangga, Pisang dan Nanas namun komoditi yang sangat unggul dan memiliki peran penting pada subkategori tanaman hortikultura buah-buahan di Kabupaten Maluku Barat Daya adalah komoditi Jeruk, hal ini dapat di dibuktikan dengan rata-rata nilai perhitungan LQ Jeruk = 3,10 kemudian disusul komoditi Mangga dengan nilai perhitungan LQ = 2,05 Pisang dengan nilai perhitungan LQ = 1,32 dan juga Nanas dengan nilai perhitungan LQ = 1,27.

Untuk Tanaman Hortikultura sayuran yang merupakan komoditi unggulan pada Kabupaten Maluku Barat Daya selang waktu 2011-2015 adalah komoditi Bawang Merah dan Kacang Panjang dimana nilai LQ dari komoditi bawang merah adalah 2,62 dan nilai LQ dari komoditi kacang panjang adalah 1,20 ini menunjukkan bahwa kontribusi dari kedua komoditi ini merupakan kontribusi terbesar terutama komoditi bawang merah pada subkategori tanaman hortikultura sayuran pada kabupaten Maluku Barat Daya.

Dari nilai produksi masing-masing komoditi Tanaman Perkebunan di kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2011-2015 dapat dilihat bahwa yang merupakan komoditi unggulan atau basis yaitu komoditi Kelapa dan komoditi Jambu Mete dengan rata-rata nilai LQ Jambu Mete = 4,94 dimana terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari segi kontribusi yang dibandingkan dengan produksi secara menyeluruh pada provinsi Maluku, kemudian disusul komoditi Kelapa dengan rata-rata nilai LQ = 1,25.

Berdasarkan nilai produksi Ternak pada kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2011-2015 maka hasil perhitungan LQ komoditi pada Subsektor Ternak di kabupaten Maluku Barat Daya dapat dilihat bahwa yang merupakan komoditi unggulan atau basis yaitu komoditi Sapi, Kerbau, Babi, Domba dengan rata-rata nilai LQ komoditi sapi = 1,91 kemudian untuk komoditi Kerbau dengan rata-rata nilai LQ = 1,19 selanjutnya komoditi Babi dengan rata-rata nilai LQ = 1,19 dan komoditi Domba dengan rata-rata nilai LQ = 1,72. Dari Jumlah Produksi Komoditi pada subsektor Perikanan di Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2011-2015, dapat diketahui bahwa komoditi-komoditi apa saja yang merupakan komoditi yang memberikan kontribusi besar dalam PDRB Kabupaten Maluku Barat Daya dalam selang waktu 2011-2015. Untuk kelompok komoditi pelagis besar mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya walaupun total kontribusi dari kelompok komoditi Pelagis pelagis besar dalam pembentukan PDRB kabupaten Maluku Barat Daya masih dikatakan kecil. Sedangkan untuk kelompok komoditi ikan pelagis kecil mengalami peningkatan produksi yang cukup signifikan dimana pada tahun 2011 total produksi kelompok komoditi ikan pelagis kecil sebesar 2,711 ton dan pada tahun 2015 total nilai produksi kelompok komoditi ikan pelagis besar ini sebesar 9.721,0 ton. Sedangkan untuk kelompok komoditi Ikan Demersal juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari nilai produksi pada tahun 2011 sebesar 19,832 menjadi 8.522,50 pada tahun 2015.

Rancangan Tata Ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Maluku Barat daya Paragraf 3 mengenai Kawasan Peruntukan Pertanian pasal 28 ayat (1) huruf b tentang kawasan pertanian tanaman pangan, upaya pemerintah kabupaten Maluku Barat Daya dalam meningkatkan produksi pada komoditi-komoditi yang tergolong dalam subsektor tanaman

pangan dengan luas kurang lebih 51,565 Ha, dimana luas panen terbesar sesuai data statistic daerah kabupaten Maluku Barat Daya adalah komoditi jagung yaitu 2,980 Ha pada tahun 2015 namun perlu untuk menambah pemahaman serta pendampingan untuk petani jagung agar terjadi peningkatan baik dari sisi kuantitas maupun kualitas dari komoditi jagung yg diproduksi. Selanjutnya untuk komoditi ubi kayu merupakan produksi terbesar setelah komoditi jagung namun bukan merupakan basis pada kabupaten Maluku Barat Daya. Kemudian dari (RTRW) Kabupaten Maluku Barat daya Paragraf 3 mengenai Kawasan Peruntukan Pertanian pada ayat (1) huruf b tentang kawasan pertanian hortikultura, yang menjadi titik focus pemerintah kabupaten Maluku Barat Daya dalam meningkatkan produksi pada komoditi-komoditi yang tergolong dalam subsektor hortikultura buah-buahan adalah komoditi Jeruk yang terdapat di kecamatan Pulau-pulau terselatan (Kisar/Wonreli) dan komoditi Pisang yang terletak kecamatan Damer. namun ada beberapa komoditi yang merupakan komoditi unggulan dari tanaman hortikultura buah-buahan pada kabupaten Maluku barat daya namun belum merupakan prioritas dari pemerintah setempat antara lain komoditi Mangga dan komoditi Nanas. Ada beberapa komoditi yang dimana proses penanamannya masih bersifat tradisional misalnya jeruk kisar sehingga waktu produksi/ panen untuk komoditi ini terjadi satu kali setahun dengan demikian perlu adanya perhatian pemerintah melalui dinas terkait untuk dapat meningkatkan nilai produksi dari komoditi tersebut.

Selain itu, untuk komoditi yang tergolong dalam subkategori tanaman perkebunan Selain Komoditi Jambu Mete, ada juga Komoditi-komoditi lain dalam subsektor Tanaman Pangan yang merupakan prioritas Pemerintah dalam meningkatkan produksinya namun sesuai hasil perhitungan LQ ternyata bukan merupakan komoditi unggulan sejak kabupaten Maluku Barat Daya dimekarkan kurang lebih 5 tahun dan komoditi tersebut adalah komoditi tanaman Cengkih dan Pala, bukan berarti komoditi cengkih dan pala tidak memberikan kontribusi dalam pembentukan PDRB kabupaten Maluku Barat Daya justru kedua komoditi ini juga dalam kontribusinya cukup besar sehingga perlu adanya perluasan lahan dan juga perhatian khusus agar dapat meningkatkan produksi dari kedua komoditi ini. (RTRW) kabupaten Maluku Barat Daya paragraph 3 pasal 28 ayat 1 huruf d yang telah menetapkan beberapa komoditi dalam sub sektor Ternak sebagai prioritas dalam meningkatkan produksi dari komoditi-komoditi yang telah ditetapkan tersebut antara lain komoditi Domba yang berpusat pada pulau kisar, komoditi kerbau pada pulau Moa Lakor, dan untuk kedua komoditi ini yaitu Domba dan Kerbau benar merupakan komoditi unggulan pada kabupaten Maluku Barat Daya. Sedangkan untuk komoditi kambing yang berpusat pada pulau Lakor dan juga Sapi pada pulau Leti merupakan prioritas pemerintah yang telah tercantum pada RTRW kabupaten Maluku Barat Daya namun berdasarkan hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa untuk kedua komoditi ini bukan merupakan basis, ini berarti khusus untuk komoditi kambing perlu mendapat perhatian khusus dikarenakan untuk Provinsi Maluku secara keseluruhan, yang menjadi komoditi unggulan untuk subkategori peternakan yaitu komoditi kerbau di pulau moa, domba di pulau kisar dan kambing dipulau lakor.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sektor/kategori lapangan usaha yang tergolong dalam sektor primer yaitu sektor pertanian dan pertambangan merupakan sektor basis di Kabupaten Maluku BaratDaya. Kemudian yang merupakan komoditi basis/unggulan pada subkategori tanaman pangan adalah komoditi Jagung, Kacang Hijau. Untuk subkategori Tanaman Hortikultura buah-buahan yang merupakan komoditi unggulan yaitu komoditi Jeruk, komoditi Mangga, komoditi Pisang dan juga komoditi Nanas. Untuk subkategori Tanaman Hortikultura Sayuran, yang merupakan komoditiunggulan adalah komoditi Bawang Merah dan Kacang

Panjang. Kemudian yang merupakan komoditi unggulan pada subsektor/subkategori Tanaman Perkebunan adalah komoditi Jambu Mete dan komoditi Kelapa. Selanjutnya untuk subkategori Peternakan yang merupakan komoditi basis/unggulan adalah komoditi sapi, komoditi Kerbau, komoditi Babi dan komoditi Domba. Pada subkategori Perikanan, komoditi ikan pelagis besar, pelagis kecil dan juga komoditi ikan demersal mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya namun untuk komoditi rumput laut mengalami penurunan produksi pada tahun 2015 dimana pada tahun 2014 nilai produksi rumput laut sebesar 3.602,98 ton dan pada tahun 2015 menurun menjadi 119,28 ton.

E. IMPLIKASINYA

- Kategori Pertanian merupakan kategori potensial untuk dikembangkan dengan tujuan meningkatkan pendapatan perkapita dan juga perluasan kesempatan kerja.
- Pelatihan-pelatihan ketrampilan dalam pengolahan hasil-hasil pada subkategori yang tergolong dalam kategori pertanian dalam rangka menjemput *prifatesektor/* Investor dalam hal ini Industri pengolahan yang dimana inputnya/ bahan mentahnya adalah komoditi-komoditi unggulan pada kategori pertanian di kabupaten Maluku Barat Daya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Armida, Alisyahbana S. 2000. Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah: Makalah disampaikan pada kongres ISEI XIV, 21-23 April, di Makasar.
- Bachrul Elmi. 2004. Studi Pembiayaan Pembangunan Perkotaan (urban development finance) Kota Prabumulih, Kajian Ekonomi dan Keuangan., Vol.8, No.1. Maret.
- Badan Pusat Statistik .2012-2014. Maluku Barat Daya Dalam Angka. Kabupaten Maluku Barat Daya.
- Badan Pusat Statistik. 2012-2014. Produk Domestik Regional Bruto Maluku Barat Daya menurut lapangan usaha. Provinsi Maluku.
- Boediono. 1985. Teori Pertumbuhan Ekonomi., Yogyakarta, BPFE-UGM.
- EliaRadianto. 2003. Evaluasi Pembangunan Regional Pasca Kerusakan di Maluku. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol. 51 (4) hal. 479-499.
- Nudiatulhuda. 2007. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah (Tesis S2, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang., dipublikasikan).
- Yusuf Maulana. 1999. Model Ratio Pertumbuhan (MRP) sebagai salah satu alat Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol XLVII No.2.